



## PENGARUH PSIKOEDUKASI TENTANG MEKANISME KOPING TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA AKPER RS MARTHEN INDEY

Tristyas Elda Rahmayani<sup>1</sup>, Rifki Sakinah Nompo<sup>2</sup>, Arvia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Akademik Keperawatan Rumah Sakit Marten Indey

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Profesi Ners STIKES Jayapura

<sup>3</sup>Prodi S1 Keperawatan STIKES Jayapura

(Email: [emailtristyas@gmail.com](mailto:emailtristyas@gmail.com))

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kecerdasan emosional adalah kemampuan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional yang baik akan membuat individu melakukan penyelesaian masalah dan penyesuaian diri terhadap stres dengan cara yang adaptif. Individu yang mempunyai pengendalian diri yang baik, maka akan dapat mengelola emosi yang dirasakan dengan baik. **Tujuan Penelitian:** Mengidentifikasi kecerdasan emosional mahasiswa sebelum dilakukan psikoedukasi tentang mekanisme koping, mengidentifikasi kecerdasan emosional mahasiswa setelah dilakukan psikoedukasi tentang mekanisme koping, mengetahui pengaruh psikoedukasi tentang mekanisme koping terhadap kecerdasan emosional mahasiswa AKPER RS Marthen Indey. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperiment One Group Pre Test-Post Test Non Control Group*, dengan menggunakan uji analisa *Wilcoxon*. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2021. Menggunakan *total sampling* sebanyak 64 orang. **Hasil:** Tingkat kecerdasan emosional sebelum diberikan psikoedukasi tentang mekanisme koping dengan kriteria tinggi 2 orang (3.1%) dan sedang 62 orang (96.9%). Tingkat kecerdasan emosional setelah diberikan psikoedukasi tentang mekanisme koping dengan kriteria tinggi 1 orang (1.6%), sedang 61 orang (95.3%), dan rendah 2 orang (3.1%). Hasil uji pengaruh menggunakan *Wilcoxon  $\rho$  (Asymp. Sig. (2-tailed)) = 0.180 > 0.005*. **Kesimpulan:** Peneliti menyimpulkan tidak ada pengaruh psikoedukasi tentang mekanisme koping terhadap kecerdasan emosional Mahasiswa AKPER RS Marthen Indey.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Mekanisme Koping, Psikoedukasi

### ABSTRACT

**Background:** Emotional intelligence is the ability to do self-control, passion and persistence, also the ability to motivate his self. Good emotional intelligence will create individuals able to solve a problem and adjust their self in adaptive way when they are stressed. **Purpose of Research:** To identify college students emotional intelligence before the psychoeducation of coping mechanism, to identify college students emotional intelligence after the psychoeducation of coping mechanism, and to know the effects of psychoeducation about coping mechanism on the college students emotional intelligence at AKPER RS Marthen Indey. **Research methods:** This study uses the *Quasi Experiment One Group Pre-Post-Test Test*, using the *Wilcoxon test analysis*. The study was conducted in January until March 2021. Using *total sampling* or 64 persons. **Results:** The level of emotional intelligence before psychoeducation of coping mechanism are high 2 person (3.1%) and medium 62 person (96.9%). The level of emotional intelligence after psychoeducation of coping mechanism are high 1 person (1.6%), medium 61 person (95.3%), and low 2 person (3.1%). The test results of the effects using *Wilcoxon  $\rho$  (Asymp. Sig. (2-tailed)) = 0.180 < 0.005*. **Conclusion:** Researcher conclude that there is no effects of psychoeducation about coping mechanism on the college students emotional intelligence at AKPER RS Marthen Indey.

**Keyword:** Emotional Intelligence, Coping Mechanism, Pshychoeducation

## PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional adalah kemampuan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Terdapat lima indikator kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, mengenali emosi orang lain (empati) dan keterampilan sosial (Goleman, 2015).

Batasan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengerti emosi, menggunakan, dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenali emosi dan pengetahuan emosi, dan mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju pada pengembangan emosi dan intelektual (Saptoto, 2010).

Terdapat 2 cara untuk mengukur kecerdasan emosional yaitu *The Schutte Emotional Intelligence Scale* yang mengukur empat aspek kecerdasan emosional yaitu *perceive, understand, regulate, dan harness emotions*, serta *Bar-On Emotional Quotient Inventory (EQ-i)* yang mengukur lima aspek kecerdasan emosi yaitu *intrapersonal, interpersonal, adaptability, general mood, dan stress management* (Atiqoh, 2014).

Kecerdasan emosional yang baik akan membuat individu melakukan penyelesaian masalah dan penyesuaian diri terhadap stres dengan cara yang adaptif. Bukti tersebut didasarkan pada kemampuan individu yang baik dalam mengontrol emosi, mengekspresikan emosi dan berempati dengan lingkungan sosialnya (Kulkarni, *et al*, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulati (2020) di Poltekkes Kemenkes Surakarta, dapat disimpulkan kecerdasan emosional mahasiswa Prodi DIII Kebidanan dan Prodi Sarjana terapan berlanjut Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi Jurusan Kebidanan mayoritas cukup baik. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Purnomo, dkk (2018) didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir STIKES Muhammadiyah Kudus 2018 sebagian besar memiliki kategori tinggi.

Menurut Anelia (2012) tingkat stres yang terjadi pada mahasiswa bisa berbeda-beda, tergantung kemampuan individu dalam menghadapi stres. Kondisi stres ini perlu solusi penanganan segera agar tidak berlanjut menjadi stres yang hebat. Hal ini bisa dilakukan dengan pengenalan dan kewaspadaan tentang stres secara tepat

sehingga nantinya individu menganggap stres adalah bagian dari tantangan dan bukanlah akhir dari segalanya yang tidak bisa dipecahkan. Tindakan inilah yang kemudian dikenal dengan mekanisme koping terhadap stres.

Koping merupakan usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi stres psikologis dimana biasanya individu menghadapi stres menggunakan mekanisme koping. Terdapat tiga bentuk mekanisme koping diantaranya: mekanisme koping berfokus pada masalah, mekanisme koping berfokus pada kognitif, dan mekanisme koping berfokus pada emosi (Stuart, 2009; Potter & Perry, 2010).

Individu dituntut untuk mampu memilih dan menggunakan strategi koping yang efektif untuk mengatasi persoalannya. Tiap persoalan membutuhkan usaha koping yang berbeda-beda. Ketidakmampuan menggunakan strategi koping yang efektif menunjukkan rendahnya kemampuan koping adaptif seseorang (Saptoto, 2010).

Menurut Rahmawati (2016) individu yang mempunyai pengendalian diri yang baik, maka akan dapat mengelola emosi yang dirasakan dengan baik. Seseorang yang memiliki emosi baik, akan mengambil tindakan cukup simpatik ketika dihadapkan pada situasi yang menegangkan, sehingga ketika menghadapi masalah seseorang dapat mengendalikan emosi dengan menggunakan mekanisme koping yang efektif.

Menurut Stuart (2012) perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu akan memunculkan mekanisme koping yang berbeda-beda. Penggunaan mekanisme koping dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu harapan akan *self-efficacy* atau harapan terhadap kemampuan diri dalam mengatasi tantangan dan dukungan sosial. Individu dengan dukungan sosial yang tinggi akan mengalami stres yang rendah ketika mengalami stres, dan mereka akan mengatasi stres atau melakukan strategi koping yang lebih baik (Mutoharoh, 2010; Taylor, 2012).

Hasil penelitian Asra (2013) menyatakan psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Psikoedukasi dapat diterapkan secara individual maupun kelompok. Menurut Cahyani (2017) secara umum psikoedukasi dapat diterapkan sebagai bentuk pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan diri seseorang. Pemberian psikoedukasi, seseorang akan

mendapatkan pemahaman baru yang digunakan sebagai suatu tindakan pencegahan, *treatment* ataupun rehabilitasi.

Berdasarkan pengambilan data awal yang peneliti lakukan pada bulan Juli 2020 diketahui bahwa jumlah mahasiswa reguler semester III di AKPER RS Marthen Indey pada Tahun Ajaran 2020/2021 berjumlah 64 orang. Berdasarkan wawancara dengan Bagian Kemahasiswaan, di tahun 2019 terdapat enam mahasiswa yang menemui Bagian Kemahasiswaan untuk menceritakan masalah yang dialaminya, baik mengenai masalah keluarga, tekanan dari senior, dan teguran dari dosen. Selain itu, belum ada pendidikan kesehatan atau penyuluhan kesehatan yang membahas khusus tentang mekanisme koping. Terdapat Mata Kuliah Psikologi namun tidak detail membahas tentang mekanisme koping.

Sedangkan, hasil wawancara dengan lima orang mahasiswa diketahui bahwa dua orang mahasiswa jika menghadapi masalah lebih memilih diam, menyendiri hingga masalah terlewat, satu orang mahasiswa mengatakan menghadapi masalah dengan cara menulis perasaan dan menceritakan kepada temannya, satu orang mahasiswa jika menghadapi masalah mencari solusi dengan cara meminta pendapat teman, dan satu orang mahasiswa jika menghadapi masalah memilih untuk menangis.

Peneliti merasa tertarik mengenai kecerdasan emosional dan mekanisme koping karena dua hal tersebut pasti ada dalam keseharian seseorang baik saat menangani masalahnya sendiri, atau dalam keadaan sedang bersosialisasi. Kedua hal tersebut tampak saling mempengaruhi.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh psikoedukasi tentang mekanisme koping terhadap kecerdasan emosional mahasiswa AKPER RS Marthen Indey.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperiment One Group Pre Test-Post Test Non Control Group* yaitu penelitian dengan satu subyek yang dilakukan perlakuan atau intervensi sebelum dan sesudah perlakuan (Arikunto, 2012). Dalam penelitian ini peneliti akan mengukur kecerdasan emosional mahasiswa sebelum diberikan psikoedukasi dan setelah diberikan psikoedukasi tentang mekanisme koping.

Jumlah total populasi berjumlah 64 mahasiswa reguler semester III. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*

yaitu sebanyak 64 mahasiswa reguler semester III yang terdiri dari 54 perempuan dan 10 laki-laki.

Terdapat 3 instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: kuesioner karakteristik responden, kuesioner kecerdasan emosional dan satuan acara penyuluhan mekanisme koping. Analisa data menggunakan univariat dalam presentase dan bivariat menggunakan *uji Wilcoxon Test*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Univariat

Dalam penyajian analisis univariat dibuat menggunakan tabel, diantaranya meliputi karakteristik responden seperti; usia, jenis kelamin dan raung kelas.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
17-25 tahun	64	100.0
Total	64	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	15.6
Perempuan	54	84.4
Total	64	100.0
Mendapat informasi tentang Mekanisme Koping		
Pernah	8	12.5
Tidak Pernah	56	87.5
Total	64	100.0
Media informasi tentang Mekanisme Koping		
Tidak ada	56	87.5
Sosial	4	6.2
Media/Internet	1	1.6
Lain-lain (Askep)	3	4.7
Total	64	100.0

Berdasarkan karakteristik menurut usia dari 64 responden diketahui 64 orang berusia 17-25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden berusia 17-25 tahun.

Kriteria responden berdasarkan jenis kelamin, dari 64 responden yang diteliti, 10 orang atau 15.6% berjenis kelamin laki-laki dan 54 orang atau 84.4% berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan pernah atau tidak responden mendapatkan informasi

tentang mekanisme koping, dari 64 responden yang diteliti terdapat 8 orang atau 12.5% yang pernah mendapat informasi tentang mekanisme koping dan 56 orang atau 87.5% tidak pernah mendapat informasi tentang mekanisme koping.

Berdasarkan responden yang pernah mendapat informasi tentang mekanisme koping, sejumlah 56 orang atau 87.5% tidak melalui media apapun, sejumlah 4 orang melalui sosial media/internet, sejumlah 1 orang atau 12.5% melalui koran/majalah dan sejumlah 3 orang mendapat informasi melalui Askep atau asuhan keperawatan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mendapat informasi tentang mekanisme koping melalui media manapun.

Tabel 2 Tingkat Kecerdasan Emosional Sebelum Dilakukan Psikoedukasi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Kecerdasan Emosional		
Tinggi	2	3.1
Sedang	62	96.9
Total	64	100.0

Tingkat kecerdasan emosional responden sebelum dilakukan psikoedukasi diketahui dari 64 responden yang diteliti 2 orang atau 3.1% memiliki kecerdasan emosional tinggi dan 62 orang atau 96.9% memiliki kecerdasan emosional sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional sedang.

Tabel 3 Tingkat Kecerdasan Emosional Setelah Dilakukan Psikoedukasi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Kecerdasan Emosional		
Tinggi	1	1.6
Sedang	61	95.3
Rendah	2	3.1
Total	64	100.0

Tingkat kecerdasan emosional responden setelah dilakukan psikoedukasi. Diketahui dari 64 responden yang diteliti 1 orang atau 1.6% memiliki kecerdasan emosional tinggi, 62 orang atau 95.3% memiliki kecerdasan emosional sedang dan 2 orang atau 3.1% memiliki kecerdasan emosional rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional sedang.

## 2. Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Test* untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi tentang mekanisme koping terhadap kecerdasan emosional Mahasiswa AKPER RS Marthen Indey.

Tabel 4 Pengaruh Psikoedukasi Tentang Mekanisme Koping

Variabel	Mean Rank	Nilai Z	Asymp. Sig. (2-tailed) (p)
Setelah Psikoedukasi – Sebelum Psikoedukasi	1.00 3.00	-1.342	0.180

Hasil uji *Wilcoxon Test* didapatkan  $p = 0.180$  dengan nilai Z sebelum pendidikan kesehatan – setelah pendidikan kesehatan -1.342 serta mean ranks 0. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh psikoedukasi tentang mekanisme koping yang dilakukan  $p = 0.180 > 0.005$ , dengan nilai negatif -1.342 yang menunjukkan adanya penurunan pada kecerdasan emosional antara sebelum psikoedukasi dan setelah psikoedukasi.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan usia, seluruh responden berusia 17-25 tahun yang mana termasuk dalam tahap perkembangan remaja akhir. Menurut Jahja (2011) tugas perkembangan dari remaja adalah menerima fisiknya

sendiri berikut keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok, menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (*weltanschauung*), dan mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Peneliti tidak menemukan adanya penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh usia remaja akhir terhadap kemampuan mekanisme koping sehingga menurut peneliti, responden memiliki mekanisme koping yang adaptif melihat tugas perkembangan yang mencakup beberapa faktor yang mempengaruhi mekanisme koping seperti harapan akan *self-efficacy*, dukungan sosial, optimisme, dan pendidikan.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan. Menurut penelitian Prayoga (2009) komposisi perawat perempuan sebesar 66.04% dan perawat laki-laki 39.06%. Data tersebut menunjukkan bahwa profesi perawat masih terkait dengan - *stereotype* peran *gender*. Sehingga, menurut peneliti, hal tersebut yang menyebabkan tingginya jumlah perempuan yang mendaftar di Program Studi Keperawatan. Menurut penelitian Mutoharoh (2010) terdapat perbedaan mekanisme koping antara laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki sering menunjukkan perilaku-perilaku yang kita anggap sulit yaitu

gembira berlebihan dan kadang-kadang melakukan kegiatan fisik yang agresif, menentang, menolak otoritas. Perempuan diberi penghargaan atas sensitivitas, kelembutan, dan perasaan kasih.

Berdasarkan Mendapat Informasi tentang mekanisme koping berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden belum pernah mendapat informasi tentang mekanisme koping. Menurut penelitian Kristin (2017), keaktifan belajar yang jika berpadu dengan peran dosen sebagai fasilitator dan mediator berpengaruh 60.90% dengan keberhasilan belajar mahasiswa pada perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran *active learning*. Menurut peneliti, responden akan lebih antusias mempelajari mekanisme koping bila disampaikan terlebih dahulu oleh Dosen sebagai fasilitator dan mediator.

Berdasarkan Media Informasi sejumlah 56 orang atau 87.5% responden tidak mendapat informasi tentang mekanisme koping melalui media manapun. Menurut Apriansyah (2018), pemanfaatan internet banyak dipergunakan oleh mahasiswa sebagai wadah untuk mencari sebuah informasi, sebagai wadah hiburan bagi mahasiswa saat menghabiskan waktu kosong, dan dapat digunakan untuk mencari materi-materi kuliah untuk mendukung proses pembelajaran di kampus. Menurut peneliti, tingginya jumlah responden yang tidak mendapat informasi tentang mekanisme koping melalui media manapun dikarenakan responden fokus pada mencari materi-materi kuliah untuk proses pembelajaran di kampus seperti tugas, diskusi, seminar, atau presentasi sehingga belum memanfaatkan media seperti internet

untuk mencari informasi tentang mekanisme koping.

## **2. Pengaruh Psikoedukasi tentang Mekanisme Koping terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa AKPER RS Marthen Indey**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 diketahui  $\rho = 0,180 > 0,005$  yang berarti tidak terdapat pengaruh antara psikoedukasi tentang mekanisme koping terhadap kecerdasan emosional mahasiswa AKPER RS Marthen Indey.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan bahwa tingkat kecerdasan emosional responden sebelum dilakukan psikoedukasi adalah 2 orang atau 3.1% memiliki kecerdasan emosional tinggi dan 62 orang atau 96.9% memiliki kecerdasan emosional sedang. Kemudian setelah dilakukan psikoedukasi didapatkan 1 orang atau 1.6% memiliki kecerdasan emosional tinggi, 62 orang atau 95.3% memiliki kecerdasan emosional sedang dan 2 orang atau 3.1% memiliki kecerdasan emosional rendah.

Menurut Tridhonanto (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah jenis kelamin, usia, faktor lingkungan/pengasuhan, dan faktor pendidikan.

Menurut peneliti, hal-hal tersebut sangat berpengaruh pada hasil pengukuran tingkat kecerdasan emosional responden. Responden penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan dan anak perempuan lebih cepat terampil berbahasa daripada anak laki-laki, maka mereka lebih berpengalaman dalam mengutarakan perasaannya. Kemudian secara usia, responden termasuk dalam kategori remaja akhir, dengan tugas perkembangan yang dominan pada kematangan emosional dan perlunya arahan serta bimbingan penuh dari lingkungan sosial responden menyebabkan kecerdasan

emosional responden bisa saja tidak stabil.

Selanjutnya, faktor lingkungan/pengasuhan yang didapatkan oleh responden berbeda-beda baik pengasuhan permisif, otoriter, maupun demokratis. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh pada kestabilan kecerdasan emosional responden. Berikutnya adalah faktor pendidikan, tidak hanya pendidikan formal yaitu responden sedang melaksanakan pendidikan formal di Diploma III Keperawatan, namun juga pendidikan non formal yaitu pengasuhan di rumah, lingkungan sosial atau teman bergaulnya, segala media yang responden lihat, baca dan dengar dapat sangat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional.

Menurut Rahmawati (2016) individu yang mempunyai pengendalian diri yang baik, maka akan dapat mengelola emosi yang dirasakan dengan baik. Seseorang yang memiliki emosi baik, akan mengambil tindakan cukup simpatik ketika dihadapkan pada situasi yang menegangkan, sehingga ketika menghadapi masalah seseorang dapat mengendalikan emosi dengan menggunakan mekanisme koping yang efektif. Oleh karena itu, perlunya dilakukan psikoedukasi tentang mekanisme koping terutama pada remaja agar dapat membantu dalam mengenali emosi diri yang merupakan salah satu tugas perkembangan remaja untuk kemudian menentukan mekanisme koping yang tepat dan terbentuklah kecerdasan emosional yang baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pengaruh psikoedukasi tentang mekanisme koping terhadap kecerdasan

emosional mahasiswa AKPER RS Marthen Indey, maka dapat disimpulkan.

1. Dari hasil penelitian diketahui tingkat kecerdasan emosional sebelum diberikan psikoedukasi tentang mekanisme coping dengan kriteria tinggi 2 orang (3.1%) dan sedang 62 orang (96.9%).
2. Dari hasil penelitian diketahui tingkat kecerdasan emosional setelah diberikan psikoedukasi tentang mekanisme coping dengan kriteria tinggi 1 orang (1.6%), sedang 61 orang (95.3%), dan rendah 2 orang (3.1%).
3. Dari hasil penelitian diketahui pengaruh psikoedukasi tentang mekanisme coping terhadap kecerdasan emosional mahasiswa AKPER RS Marthen Indey, hal ini ditunjukkan dari hasil uji *Wilcoxon*  $\rho$  (Asymp. Sig. 2-tailed) = 0.180 > 0.005 yang menunjukkan tidak adanya pengaruh pada kecerdasan emosional antara sebelum dan setelah psikoedukasi dengan tidak adanya perubahan pada nilai rata-rata kecerdasan emosional.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anelia, N. (2012). *Hubungan tingkat stres dengan mekanisme coping pada mahasiswa reguler program profesi ners FIK UI tahun akademik 2011/2012*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia

Apriansyah & Antoni, D. (2018). *Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran pada mahasiswa perguruan tinggi di Sumsel*. Jurnal Digital Teknologi Informasi Volume 1 nomor 2 2018.

Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara

Asra, Y. K. (2013). Efektivitas psikoedukasi pada orang tua dalam meningkatkan pengetahuan seksualitas remaja retardasi mental ringan. *Jurnal Psikologi*, 9, 64 – 72

Atiqoh, S. (2014). *Pengaruh komunikasi efektif dan kecerdasan emosional terhadap kebahagiaan pernikahan pasangan suami istri*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Bordbar, M. & Faridhosseini, F. (2010). *Psychoeducation for Bipolar Mood Disorder*. Jurnal: Clinical, Research, Treatment Approaches to Affective Disorders

Cahyani, D. (2017). *Psikoedukasi untuk pembentukan sikap positif orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 11-12 tahun*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Cooper, D.R. & Schindler, P.S. (2014). *Business Research Methods*. New York: McGraw-Hill

Darsih. (2013). *Efektifitas psikoedukasi dan guided imagery terhadap kecemasan pasien pre kateterisasi jantung di RSUP dr. Sardjito Yogyakarta*

Depkes RI. (2009). *Klasifikasi umur menurut kategori*. Jakarta: Dirjen Yankes

Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Hariwijaya, M. (2005). *Tes kecerdasan emosional (Tes EQ): metode terbaru dalam penerimaan pegawai BUMN dan karyawan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

HPI (Himpunan Psikologi Indonesia). (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia, 1st ed*. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia

Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana

Kristin, F. (2017). *Keberhasilan belajar mahasiswa ditinjau dari keaktifan dalam perkuliahan dengan menggunakan pembelajaran active learning*. Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 3, Nomor 2.

Kulkarni, H., Sudarshan, C.Y., & Begum, S.. (2016). Emotional intelligence and its relation to style in medical interness. *International Journal of Contemporary Medical Research*, 3. ISSN (Online): 2393-915X

Mulati, S. T. (2020). *Gambaran kecerdasan emosional mahasiswa prodi D-III kebidanan dan program studi sarjana terapan berlanjut pendidikan profesi bidan*. Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional, Volume 5, No 1, Maret 2020, hlm 1-66.

Mutoharoh, I. (2010). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Mekanisme Coping Klien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Tahun 2009*. Jakarta: FKIK UIN Syarif Hidayatullah

- Nasir, A. & Muhith, A. (2011). *Dasar-dasar keperawatan jiwa: pengantar dan teori*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo. S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Potter & Perry. (2010). *Fundamental keperawatan*. Buku 2. Edisi 7. Jakarta: Salemba Medika
- Prastuti, A. P., & Taufik. (2014). *Hubungan antara kecerdasan emosi dan problem focus coping dengan perilaku delinkuen pada siswa SMP*. Jurnal Penelitian Humaniora, 15 (1), 15 – 23
- Prayoga, G. (2009). *Kesetaraan gender perawat laki-laki dan perawat perempuan dalam pelayanan kesehatan*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret
- Purnomo, dkk. (2018). *Hubungan kecerdasan emosional dengan mekanisme koping pada mahasiswa tingkat akhir S1 keperawatan STIKES Muhammadiyah Kudus tahun 2017/2018*. The 10th University Research Colloquium 2019 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong
- Putro, K. Z. (2017). *Memahami ciri & tugas perkembangan masa remaja*. APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Volume 17, Nomor 1
- Rahmawati. (2016). *Hubungan kecerdasan emosional dengan mekanisme koping pada mahasiswa tahun pertama program studi ilmu keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Saam, Z. & Wahyuni, S. (2013). *Psikologi keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Saptoto, R. (2010). *Hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan coping adaptif*. Jurnal Psikologi UGM, Vol. 37, No. 1, Juni 2010
- Stuart, S. (2012). *Buku saku keperawatan jiwa, ed.5*. Jakarta: EGC
- Stuart, G. W. (2009). *Principles and practice of psychiatric nursing*, Edisi 7. USA: Mosby A Harcourt Health Sciences Company
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Sukmantara, R. M. (2014). *Hubungan Kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI Ipa SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo*. Skripsi. Malang : Fakultas Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Sunaryo. (2013). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta : EGC
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Taylor, E.S. (2012). *Health Psychology* (3rd ed). New York: McGraw Hill.
- Tridhonanto, A. (2009). *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Walsh, J. (2010). *Psychoedication in mental health*. Chicago: Lyceum Books, Inc.